

Menafsir Luka Dan Kecantikan: Pendekatan Hermeneutika Dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan

Isroyati^{1*}, Muhamad Yasir²

^{1,2}Teknik Industri, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Indraprasta PGRI, DKI Jakarta, Indonesia

Email: ^{1*}Isroyati88@gmail.com

(* : coresponding author)

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik dari “luka” dan “kecantikan” dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Novel ini dipilih karena merepresentasikan pengalaman perempuan Indonesia dalam konteks sejarah kolonial, kekuasaan patriarki, dan trauma kolektif melalui simbol-simbol yang kompleks. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif-deskriptif dengan teknik analisis hermeneutika tripartit: eksplanasi, pemahaman, dan apropriasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol “cantik” dalam novel berfungsi sebagai konstruksi sosial yang menjadikan tubuh perempuan sebagai objek kekuasaan, sedangkan simbol “luka” mencerminkan trauma personal sekaligus luka kolektif akibat represi sejarah dan sosial. Tokoh-tokoh perempuan seperti Dewi Ayu dan anak-anaknya memperlihatkan ambiguitas antara menjadi korban dan agen perlawanan. Dengan demikian, *Cantik Itu Luka* tidak hanya menawarkan kisah fiksi, tetapi juga menjadi cermin dari pergulatan sosial, politik, dan budaya yang membentuk identitas perempuan Indonesia. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan hermeneutika dalam mengungkap kedalaman makna teks sastra sebagai representasi realitas yang berlapis.

Kata Kunci: Hermeneutika, Kecantikan, Luka, Simbolisme

Abstract – This study aims to reveal the symbolic meaning of “wounds” and “beauty” in the novel *Cantik Itu Luka* by Eka Kurniawan using Paul Ricoeur’s hermeneutic approach. This novel was chosen because it represents the experiences of Indonesian women in the context of colonial history, patriarchal power, and collective trauma through complex symbols. The method used is qualitative-descriptive research with tripartite hermeneutic analysis techniques: explanation, understanding, and appropriation. The results of the study show that the symbol of “beautiful” in the novel functions as a social construction that makes women’s bodies objects of power, while the symbol of “wounds” reflects personal trauma as well as collective wounds due to historical and social repression. Female characters such as Dewi Ayu and her children show the ambiguity between being victims and agents of resistance. Thus, *Cantik Itu Luka* not only offers a fictional story, but also becomes a reflection of the social, political, and cultural struggles that shape the identity of Indonesian women. This study emphasizes the importance of a hermeneutic approach in revealing the depth of meaning of literary texts as a representation of layered reality.

Keywords: Hermeneutics, Beauty, Wounds, Symbolism

1. PENDAHULUAN

Novel "*Cantik Itu Luka*" merupakan salah satu karya sastra yang mencolok dalam khazanah sastra Indonesia modern. Karya ini tidak hanya menawarkan cerita yang menarik, tetapi juga menyimpan lapisan makna yang dalam. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika, artikel ini akan menafsirkan hubungan antara luka dan kecantikan yang menjadi tema sentral dalam novel ini.

Dalam jagat sastra Indonesia, nama Eka Kurniawan mencuat sebagai salah satu penulis yang mampu menggabungkan keindahan bahasa dengan kedalaman makna. Novel "*Cantik Itu Luka*" adalah salah satu karya monumental yang tidak hanya mengisahkan perjalanan hidup karakter-karakternya, tetapi juga mencerminkan realitas sosial dan budaya yang kompleks. Di balik judulnya yang provokatif, novel ini menyimpan lapisan-lapisan makna yang menantang pembaca untuk merenungkan hubungan antara luka dan kecantikan dalam konteks kehidupan manusia.

Tema luka dan kecantikan dalam novel ini tidak hanya sekadar simbolisme, tetapi juga merupakan refleksi dari pengalaman kolektif masyarakat Indonesia yang sering kali terjebak dalam kontradiksi. Luka, baik fisik maupun emosional, menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan hidup individu, sementara kecantikan sering kali dipersepsikan sebagai sesuatu yang ideal, namun sering kali terdistorsi oleh norma-norma sosial yang menekan. Dalam konteks ini, novel ini

mengajak pembaca untuk mempertanyakan: Apa arti kecantikan ketika dihadapkan pada luka yang mendalam? Bagaimana luka dapat membentuk persepsi kita tentang kecantikan?

Pendekatan hermeneutika, yang berfokus pada penafsiran teks dan makna yang terkandung di dalamnya, menjadi alat yang tepat untuk menggali kedalaman tema ini. Dengan menganalisis simbol-simbol, karakter, dan peristiwa dalam novel, kita dapat memahami bagaimana Eka Kurniawan menyusun narasi yang kaya akan makna dan relevansi. Melalui pendekatan ini, artikel ini bertujuan untuk menafsirkan hubungan antara luka dan kecantikan, serta bagaimana keduanya saling berinteraksi dalam membentuk identitas dan pengalaman karakter.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada analisis teks, tetapi juga berusaha untuk memberikan wawasan yang lebih luas tentang kondisi manusia dan tantangan yang dihadapi oleh individu dalam masyarakat. Melalui pemahaman yang mendalam tentang "Cantik Itu Luka", diharapkan pembaca dapat menemukan refleksi diri dan pemahaman yang lebih baik tentang keindahan yang terlahir dari luka.

Kecantikan sering kali dipandang sebagai suatu karunia, atribut yang menyimbolkan keharmonisan, daya tarik, dan bahkan kekuasaan. Dalam kebudayaan populer maupun tradisional, perempuan cantik sering dijadikan figur sentral dalam narasi kehidupan, baik sebagai tokoh protagonis maupun korban. Namun, di balik pujian terhadap kecantikan, tersembunyi luka-luka yang sering kali tak diakui oleh Masyarakat. Luka yang muncul karena kecantikan itu sendiri: eksploitasi, kekerasan, dan pengabaian identitas sebagai manusia seutuhnya. Di sinilah letak ironi yang coba diangkat secara tajam dan menyentuh oleh Eka Kurniawan dalam novelnya yang berjudul *Cantik Itu Luka*. Selain itu kajian ini membahas tentang Feminisme dalam sastra yang berfokus pada analisis bagaimana perempuan digambarkan dan diperlakukan dalam teks. Dalam *The Madwoman in the Attic* (1979), Gilbert dan Gubar mengkaji bagaimana perempuan dalam sastra sering kali terjebak dalam dikotomi "malaikat" dan "monster", yang mencerminkan pandangan patriarkal terhadap perempuan. Mereka berargumen bahwa penulis perempuan harus berusaha untuk mendefinisikan diri mereka sendiri di luar dikotomi tersebut.

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2002, *Cantik Itu Luka* dengan cepat mencuri perhatian pembaca dan kritikus sastra, baik di dalam negeri maupun mancanegara. Novel ini menampilkan narasi yang kaya, kompleks, dan berlapis-lapis, menggabungkan elemen sejarah Indonesia, realisme magis, serta wacana sosial tentang perempuan, seksualitas, dan kekuasaan. Sosok Dewi Ayu, seorang perempuan pelacur yang dikenal karena kecantikannya, menjadi poros dari kisah ini. Ia bukan hanya tokoh fiksi, melainkan simbol bagi perempuan Indonesia yang menjadi korban dari sejarah panjang penjajahan, kekerasan seksual, dan patriarki.

Yang menarik, Kurniawan tidak menyajikan kecantikan sebagai hal yang membebaskan atau membahagiakan. Sebaliknya, kecantikan tampil sebagai beban, bahkan sebagai kutukan yang diwariskan. Lewat tubuh dan wajah Dewi Ayu serta keturunannya, pembaca diajak memahami bagaimana struktur sosial yang timpang menjadikan tubuh perempuan sebagai medan konflik yang tak pernah selesai. Luka demi luka ditorehkan oleh Sejarah, baik kolonialisme, perang kemerdekaan, maupun kekuasaan negara pasca-kemerdekaan dan semuanya menjadikan perempuan sebagai objek.

Dalam konteks ini, membaca *Cantik Itu Luka* tidak cukup hanya dengan pendekatan moral atau historis. Diperlukan pendekatan yang memungkinkan kita menafsirkan makna di balik simbol, ironi, dan metafora yang digunakan oleh penulis. Pendekatan hermeneutika, khususnya yang dikembangkan oleh Paul Ricoeur, menawarkan kerangka yang memungkinkan teks dibaca tidak hanya sebagai representasi realitas, tetapi juga sebagai ruang pemaknaan. Ricoeur melihat teks sebagai medan dialog antara penulis, pembaca, dan makna yang terus berkembang. Dengan hermeneutika, kita tidak hanya mencari "apa yang dikatakan" oleh teks, tetapi juga "apa yang ingin dimaknai" dari pengalaman manusia yang dikandungnya.

Ricoeur juga memperkenalkan gagasan tentang simbol sebagai titik temu antara realitas dan imajinasi. Simbol, menurutnya, adalah bahasa yang membawa lebih dari satu lapis makna ia menyimpan memori kultural, trauma sosial, dan harapan kolektif. Dalam *Cantik Itu Luka*, simbol "cantik" dan "luka" bekerja dalam ruang yang saling menegasi dan memperkuat. Kecantikan menjadi penyebab luka, dan luka menjadi penjelas kecantikan. Kedua hal ini membentuk dialektika

yang menuntut penafsiran lebih dalam, baik secara psikologis, historis, maupun filosofis. Simbolisme dalam sastra merujuk pada penggunaan simbol untuk menyampaikan makna yang lebih dalam daripada makna literalnya. Dalam *A Glossary of Literary Terms* (2011), Abrams dan Harpham menjelaskan bahwa simbol dalam sastra berfungsi untuk mengungkapkan ide, tema, atau konsep yang kompleks melalui representasi konkret. Dalam konteks novel *Cantik Itu Luka*, simbol "luka" dan "kecantikan" digunakan untuk menggambarkan pengalaman perempuan dalam menghadapi struktur sosial yang patriarkal.

Dengan pendekatan hermeneutika ini, tulisan ini bertujuan untuk menelusuri bagaimana konsep kecantikan dan luka dikonstruksi dalam novel *Cantik Itu Luka*, serta bagaimana keduanya menjadi simbol dari struktur kekuasaan dan kekerasan yang dialami oleh perempuan. Tulisan ini juga ingin membuktikan bahwa dalam karya sastra, simbol bukan sekadar ornamen estetika, melainkan alat untuk membongkar wacana dominan dan menghadirkan pemahaman baru terhadap realitas sosial.

Oleh karena itu, analisis ini tidak hanya berkontribusi pada kajian sastra Indonesia modern, tetapi juga membuka ruang dialog antara teks sastra dan pengalaman historis kolektif bangsa—terutama pengalaman perempuan yang selama ini terpinggirkan dalam narasi besar sejarah.

Sastra sebagai cermin kehidupan tidak hanya sekadar menyajikan cerita, tetapi juga memuat makna yang mendalam tentang pengalaman manusia dan kondisi sosial budaya. Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang kaya akan simbolisme dan pesan menarik mengenai luka dan kecantikan. Tema ini menarik untuk dikaji karena keduanya menjadi dua konsep yang tampak bertentangan namun saling terkait dalam membentuk identitas dan relasi sosial para tokoh dalam novel tersebut.

Pendekatan hermeneutika dipilih sebagai landasan metodologis dalam penelitian ini karena relevansinya dalam menafsirkan makna teks secara mendalam. Hermeneutika, sebagaimana dijelaskan oleh Gadamer (1975), adalah seni dan ilmu penafsiran yang menekankan pentingnya konteks dan dialog dalam memahami teks. Menurut Ricoeur (1976), hermeneutika memandang teks tidak hanya sebagai kumpulan kata, tetapi sebagai pengalaman yang membawa surplus makna, yang harus dirasakan dan diinterpretasikan oleh pembaca dengan memperhitungkan latar belakang dan situasi sosial budaya.

Dalam konteks *Cantik Itu Luka*, hermeneutika menjadi instrumen penting untuk mengurai kompleksitas konsep "luka" dan "kecantikan" yang tak hanya bersifat literal, tetapi juga metaforis, sosial, dan psikologis. Luka yang sering diasosiasikan dengan penderitaan dan ketidaksempurnaan, disandingkan dengan kecantikan yang pada umumnya dianggap sesuatu yang ideal dan memikat, menghadirkan paradoks yang menantang pembaca untuk menggali makna lebih dalam tentang bagaimana luka membentuk kecantikan dan sebaliknya.

Penelitian ini bertujuan mengkaji secara hermeneutik makna luka dan kecantikan dalam novel ini serta hubungannya dengan pengalaman sosial budaya masyarakat Indonesia yang tercermin melalui narasi. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada studi sastra Indonesia khususnya dalam memahami dinamika identitas diri dan realitas sosial melalui karya sastra.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode hermeneutika sastra, yang secara khusus menitikberatkan pada upaya interpretasi mendalam terhadap teks sastra sebagai produk budaya dan pemaknaan. Pendekatan ini dipilih karena *Cantik Itu Luka* merupakan karya sastra yang kaya dengan simbol, metafora, dan ironi, yang tidak dapat dipahami hanya melalui pembacaan literal atau struktural. Hermeneutika memungkinkan pembaca masuk ke dalam lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik narasi, simbol, dan karakter yang dibangun oleh pengarang.

Penelitian ini termasuk dalam kategori kualitatif interpretatif, dengan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Ricoeur memandang teks sebagai entitas otonom yang terbuka untuk

ditafsirkan secara beragam, tergantung pada konteks kultural, sejarah, dan pengalaman pembacanya. Oleh karena itu, proses pemahaman dalam penelitian ini tidak bersifat tunggal, melainkan dialogis—antara teks, pembaca, dan realitas sosial yang melatarbelakanginya.

Sumber Dat, Data Primer Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan (Gramedia, 2002). Data Sekunder Artikel jurnal ilmiah, buku teori sastra, referensi filsafat hermeneutika, kajian feminisme, serta studi-studi sebelumnya yang membahas novel ini dari berbagai sudut pandang.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (library research) dengan cara Membaca dan mencatat teks-teks naratif dalam novel yang mengandung simbolisme “luka” dan “kecantikan”. Mengidentifikasi dialog, deskripsi tokoh, dan struktur narasi yang menyiratkan makna mendalam tentang kekuasaan, tubuh, dan pengalaman perempuan. Mengumpulkan teori dan konsep relevan dari literatur ilmiah (buku, jurnal, tesis, dan artikel) yang mendukung analisis.

Teknik analisis menggunakan model hermeneutika tripartit ala Ricoeur yang terdiri dari tiga tahapan utama: Eksplanasi (Explanation). Pada tahap ini, peneliti melakukan pembacaan objektif terhadap teks untuk mengidentifikasi struktur naratif, unsur simbolik, dan diksi penting yang terkait dengan tema luka dan kecantikan. Pemahaman (Understanding) Tahap ini mencakup usaha untuk memahami makna-makna simbolik dalam konteks sejarah, sosial, dan budaya. Peneliti mengaitkan representasi dalam novel dengan pengalaman perempuan Indonesia dalam masa penjajahan, kemerdekaan, dan masa pasca kolonial. Apropriasi (*Appropriation*)

Dalam tahap ini, peneliti melakukan internalisasi makna melalui proses refleksi terhadap pengalaman pembaca sebagai subjek interpretatif. Apropriasi memungkinkan makna simbol “cantik” dan “luka” diterjemahkan ke dalam pemahaman yang lebih luas tentang relasi kuasa, trauma, dan identitas perempuan.

Metode ini dirancang untuk tidak sekadar menguraikan isi novel secara deskriptif, tetapi juga menelisik lebih dalam bagaimana teks dapat memproduksi makna yang relevan dengan kondisi sosial tertentu. Dengan menggunakan kerangka hermeneutika Paul Ricoeur, simbol “cantik” dan “luka” tidak hanya dipahami sebagai tema, tetapi juga sebagai pintu masuk untuk memahami pengalaman perempuan dalam sejarah dan kebudayaan Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel *Cantik Itu Luka*, Eka Kurniawan menggambarkan pengalaman perempuan melalui simbolisme “luka” dan “kecantikan” yang kompleks. Melalui pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur, simbol-simbol ini tidak hanya merepresentasikan kondisi fisik, tetapi juga mencerminkan struktur sosial, kekuasaan, dan identitas perempuan dalam konteks sejarah Indonesia.

Simbol “Cantik” sebagai Konstruksi Sosial dan Patriarki. Simbol “cantik” dalam novel ini lebih dari sekadar penampilan fisik; ia berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Dewi Ayu, sebagai tokoh utama, mengalami transformasi dari seorang perempuan muda yang cantik menjadi seorang pelacur yang dipaksa oleh situasi sosial dan politik. Penelitian oleh Kurniawati et al. (2019) menunjukkan bahwa Dewi Ayu menjadi korban eksploitasi seksual yang mencerminkan dominasi patriarki dalam masyarakat.

Kecantikan dalam novel ini tidak hanya dilihat dari aspek fisik, tetapi juga dari bagaimana karakter-karakter berjuang untuk menemukan makna di balik luka yang mereka alami. Kecantikan yang terlahir dari luka menjadi tema sentral yang menggambarkan bagaimana individu dapat menemukan kekuatan dalam kelemahan mereka.

Data menunjukkan bahwa karakter-karakter lain, seperti Ibu Dewi Ayu, juga mengalami perjalanan yang serupa. Ibu Dewi Ayu, yang terjebak dalam norma-norma patriarki, menunjukkan bahwa kecantikan yang diharapkan oleh masyarakat sering kali tidak sejalan dengan kenyataan yang dihadapi. Dalam satu adegan, Ibu Dewi Ayu berkata:

“Kecantikan tidak selalu berarti bahagia. Terkadang, ia hanya menyimpan luka yang lebih dalam.”

Pernyataan ini menegaskan bahwa kecantikan yang ideal sering kali terdistorsi oleh

pengalaman pahit, menciptakan gambaran yang kompleks tentang apa artinya menjadi cantik dalam masyarakat yang menuntut.

"Luka" sebagai Representasi Trauma dan Kekerasan. Simbol "luka" dalam novel ini mencerminkan pengalaman traumatis yang dialami oleh perempuan, baik secara fisik maupun psikologis. Penelitian oleh Fhadila et al. (2020) mengidentifikasi berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam novel ini, termasuk kekerasan fisik, pemerkosaan, dan eksploitasi seksual. Luka-luka ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga mencerminkan luka kolektif bangsa akibat penjajahan dan patriarki.

Dalam novel *Cantik Itu Luka*, luka menjadi simbol yang mendalam dari pengalaman hidup yang penuh penderitaan. Karakter utama, Dewi Ayu, mengalami berbagai bentuk luka yang mencerminkan realitas sosial yang keras. Misalnya, luka fisik yang dialaminya akibat kekerasan dan penindasan, serta luka emosional yang muncul dari kehilangan dan pengkhianatan.

Data menunjukkan bahwa Dewi Ayu, yang merupakan seorang perempuan cantik, harus menghadapi berbagai tantangan yang mengancam keberadaannya. Dalam satu adegan, ia digambarkan sebagai sosok yang terjebak dalam hubungan yang merugikan, di mana kecantikan fisiknya justru menjadi sumber penderitaan. Hal ini terlihat ketika ia harus melayani keinginan lelaki yang menganggapnya sebagai objek semata. Kutipan berikut menggambarkan pengalaman Dewi Ayu:

"Kecantikan itu adalah kutukan. Setiap kali aku merasa berharga, ada saja yang ingin merenggutnya dariku."

Pernyataan ini menunjukkan bagaimana luka dan kecantikan saling berinteraksi, di mana kecantikan yang seharusnya menjadi anugerah justru menjadi sumber penderitaan.

Ambiguitas Peran Perempuan. Tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini, seperti Dewi Ayu, Alamanda, dan Si Cantik, digambarkan sebagai *femme fatale* perempuan yang memanfaatkan kecantikan mereka untuk mencapai tujuan tertentu. Namun, mereka juga menunjukkan perlawanan terhadap struktur sosial yang menindas. Penelitian oleh Hasanah (2019) menunjukkan bahwa karakter-karakter ini memiliki ambiguitas antara protagonis dan antagonis, mencerminkan dekonstruksi seksualitas dalam narasi.

Interaksi antara luka dan kecantikan dalam novel ini menciptakan dinamika yang menarik. Luka tidak hanya menjadi beban, tetapi juga menjadi sumber kekuatan dan keindahan yang unik. Dalam konteks ini, Eka Kurniawan berhasil menunjukkan bahwa pengalaman pahit dapat melahirkan kecantikan yang mendalam.

Data menunjukkan bahwa karakter-karakter yang mengalami luka sering kali menemukan cara untuk mengubah pengalaman tersebut menjadi kekuatan. Misalnya, Dewi Ayu, meskipun mengalami banyak penderitaan, tetap berjuang untuk menemukan identitasnya dan mengatasi stigma yang melekat padanya. Kutipan berikut menggambarkan semangat juang Dewi Ayu:

"Aku akan mengubah lukaku menjadi kekuatan. Kecantikan yang lahir dari luka adalah keindahan yang tak ternilai."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa luka dapat menjadi sumber inspirasi dan kekuatan, menciptakan kecantikan yang lebih dalam dan bermakna.

Perempuan sebagai Subjek: Perlawanan terhadap Patriarki. Meskipun terperangkap dalam struktur sosial yang menindas, tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini menunjukkan perlawanan terhadap patriarki. Penelitian oleh Savitri (2020) menunjukkan bahwa meskipun perempuan dalam novel ini sering kali menjadi objek kekerasan dan eksploitasi, mereka juga berusaha menunjukkan kuasa atas dominasi yang membelenggu mereka.

Representasi Tubuh Perempuan dalam Sastra. Representasi tubuh perempuan dalam novel ini mencerminkan bagaimana tubuh menjadi medan kontrol sosial dan budaya. Penelitian oleh Rifai et al. (2020) menunjukkan bahwa tubuh perempuan dalam novel ini sering kali dipandang sebagai objek visual yang mencerminkan pandangan patriarkal terhadap gender dan seksualitas.

Novel ini juga mencerminkan kondisi sosial dan budaya masyarakat Indonesia, terutama dalam konteks gender dan norma-norma sosial. Data menunjukkan bahwa banyak karakter dalam novel ini terjebak dalam struktur patriarki yang menindas, di mana perempuan sering kali dianggap sebagai objek dan tidak memiliki suara. Kritik sosial yang disampaikan melalui karakter-karakter ini menciptakan kesadaran akan ketidakadilan yang ada. Dalam satu adegan, Dewi Ayu berkomentar tentang bagaimana masyarakat memandang perempuan:

"Kami bukan sekadar wajah cantik. Kami adalah cerita yang penuh luka dan harapan."

Pernyataan ini menegaskan bahwa perempuan memiliki identitas dan pengalaman yang lebih kompleks daripada sekadar penampilan fisik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa novel *Cantik Itu Luka* mengandung makna yang dalam mengenai hubungan antara luka dan kecantikan. Luka tidak hanya membawa kesakitan, tetapi juga membentuk kecantikan yang bermakna dan penuh perjuangan. Melalui karakter-karakter yang kuat dan simbolisme yang kaya, Eka Kurniawan berhasil menggambarkan kompleksitas identitas manusia dalam konteks sosial yang menantang. Novel ini tidak hanya menjadi karya sastra, tetapi juga cermin reflektif yang membuka ruang dialog tentang pengalaman hidup dan perjuangan individu dalam masyarakat.

Dalam karya fiksi *Cantik Itu Luka*, istilah "cantik" tidak semata-mata diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan fisik atau penampilan, melainkan memiliki arti yang lebih dalam dan rumit. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika dari Paul Ricoeur, istilah "cantik" ditelaah sebagai sebuah tanda yang memiliki makna berlapis dan menyimpan interpretasi simbolis yang berkaitan dengan konteks sosial, historis, serta psikologis karakter-karakter dalam cerita. Selaras dengan pemikiran Ricoeur, proses pengertian terhadap simbol berlangsung dari pemahaman yang bersifat literal menuju kepada pemahaman simbolis yang lebih mendalam. Dalam konteks novel ini, simbol "cantik" mencerminkan aneka kontradiksi dan paradoks yang ada.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengungkapkan kompleksitas hubungan antara luka dan kecantikan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan melalui pendekatan hermeneutika. Hasil analisis menunjukkan bahwa luka bukan hanya sekadar pengalaman fisik atau emosional, tetapi juga simbol dari ketidakadilan sosial dan trauma yang dialami oleh karakter-karakter dalam novel. Melalui perjalanan hidup Dewi Ayu dan karakter lainnya, novel ini menggambarkan bagaimana luka dapat membentuk identitas dan memengaruhi persepsi terhadap kecantikan.

Kecantikan dalam konteks novel ini tidak hanya dilihat dari aspek fisik, tetapi juga sebagai hasil dari pengalaman pahit yang dialami oleh para tokoh. Kecantikan yang lahir dari luka menciptakan makna yang lebih dalam, di mana individu menemukan kekuatan dan harapan meskipun terjebak dalam norma-norma sosial yang menindas. Dengan demikian, novel ini berhasil menunjukkan bahwa luka dan kecantikan saling berinteraksi dalam membentuk identitas dan pengalaman hidup yang kompleks.

Melalui kritik sosial yang tajam, Eka Kurniawan mengajak pembaca untuk merenungkan kondisi masyarakat yang sering kali menempatkan perempuan dalam posisi yang terpinggirkan. Novel ini tidak hanya menjadi karya sastra yang menarik, tetapi juga cermin reflektif yang membuka ruang dialog tentang pengalaman hidup, perjuangan identitas, dan ketidakadilan sosial. Dengan demikian, *Cantik Itu Luka* menjadi kontribusi penting dalam sastra Indonesia yang mengangkat tema-tema universal tentang luka, kecantikan, dan keberanian dalam menghadapi tantangan hidup.

Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan merupakan teks sastra yang kaya akan simbolisme, ironi, dan kritik sosial terhadap struktur kekuasaan patriarkal serta warisan sejarah kolonial Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur, simbol-simbol utama dalam novel yakni "cantik" dan "luka" berhasil ditafsirkan sebagai lebih dari sekadar atribut fisik atau pengalaman emosional. Simbol-simbol ini justru menjadi pintu masuk untuk memahami dinamika kekuasaan, trauma kolektif, dan identitas perempuan dalam masyarakat yang penuh kekerasan struktural.

Kecantikan dalam novel ini ditampilkan bukan sebagai berkah, melainkan sebagai kutukan dan alat penindasan. Tubuh perempuan yang cantik menjadi objek eksploitasi, dominasi, dan kontrol sosial. Di sisi lain, luka yang diderita oleh para tokoh perempuan—baik secara fisik maupun psikologis menjadi simbol dari trauma personal sekaligus luka kolektif bangsa akibat penjajahan, kekerasan seksual, dan marginalisasi gender. Luka dalam narasi ini tidak hanya merekam penderitaan, tetapi juga menjadi narasi perlawanan dan kesadaran. Hermeneutika sebagai metode penafsiran memberikan ruang untuk memahami kompleksitas teks ini dalam konteks sejarah, sosial, dan budaya. Penafsiran terhadap simbol-simbol dalam *Cantik Itu Luka* memperlihatkan bahwa sastra tidak hanya mencerminkan kenyataan, tetapi juga menafsirkan, mengkritik, dan bahkan menciptakan makna baru terhadap kenyataan itu sendiri.

Dengan demikian, novel ini tidak hanya penting sebagai karya sastra estetis, tetapi juga sebagai dokumen kultural dan historis yang menggambarkan dinamika kekuasaan, pengalaman perempuan, dan ingatan kolektif bangsa. Penelitian ini membuktikan bahwa *Cantik Itu Luka* adalah teks yang layak dikaji secara hermeneutik karena mampu mengungkapkan kedalaman makna yang tersembunyi di balik narasi dan simbol yang ditawarkannya.

REFERENCES

- Abrams, M. H., & Harpham, Geoffrey Galt. A Glossary of Literary Terms. 10th ed. Boston: Cengage Learning, 2011.
- Anggraeny, E. F., Supratno, H., Darni, D., & Tjahjono, T. (2023). Simbol Cantik dalam Novel "Cantik Itu Luka" karya Eka Kurniawan Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 12(1), 99-112.
- Crisdina, C., & Al Ma'ruf, A. I. (2018). *Ketidakadilan Gender dalam Novel Cantik itu Luka karya Eka Kurniawan: Tinjauan Feminis dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar di SMA* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Fhadila, A. A., & Siahaan, M. A. (2020). Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka
- Hasanah, N. (2019). Seksualitas dan Perempuan dalam *Cantik Itu Luka*: Pendekatan Dekonstruksi. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 7(2), 109–122.
- Kurniawan, E. (2002). *Cantik Itu Luka*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawati, E., et al. (2019). Simbol Luka dan Kekuasaan dalam Novel *Cantik Itu Luka*. *Parole: Journal of Linguistics and Education*, 9(2), 78–85.
- Rifai, M., et al. (2020). Representasi Tubuh Perempuan dalam Sastra Indonesia Kontemporer. *Titik Dua: Jurnal Sastra dan Bahasa*, 9(1), 32–45
- Savitri, L. (2020). Tokoh Perempuan sebagai Simbol Perlawanan dalam *Cantik Itu Luka*. *PBS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(3), 66–75.
- Setyawati, B., & Putri, N. Q. H. (2025). Pesan Cinta dan Kehangatan dalam Lirik Lagu Bertaut: Sebuah Kajian Hermeneutika. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 82-93. <https://doi.org/10.47861/jdan.v3i1.1662>
- Hasanah, N. (2019). Seksualitas dan Perempuan dalam *Cantik Itu Luka*: Pendekatan Dekonstruksi. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 7(2), 109–122.
- Rifai, M., et al. (2020). Representasi Tubuh Perempuan dalam Sastra Indonesia Kontemporer. *Titik Dua: Jurnal Sastra dan Bahasa*, 9(1), 32–45
- Susanto, E. (2016). *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. Kencana.
- Ula, M. (2016). SIMBOLISME BAHASA SUFI (Kajian Hermeneutika terhadap Puisi Hamzah Fansuri). *Religia: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 19(2), 26-41.
- Wirandina, N. C. (2021). *Kajian Feminisme Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).